

**PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV**
Yogyakarta, October 13-15, 2016



*of Literature
and Earth*



INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO, M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
Yogyakarta, October 13-15, 2018



of Literature and Earth

INVITED SPEAKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,

(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(TesoI. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI

(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO , M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

on Literature and Earth

© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-61439-0-7

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

- DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI ATAS ALAM,
LINGKUNGAN HIDUP, DAN PEREMPUAN PAPUA DALAM
NOVEL *NAMAKU TEWERAUT* KARYA ANI SEKARNINGSIH DAN
ISINGA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Wiyatmi 1134
- ECOFEMINISM IN LENGGER DANCE OF BANYUMAS:
BETWEEN MYTH OF LAND FERTILITY AND MEDIA
ENTERTAINMENT
Sawitri 1152
- KECINTAAN PEREMPUAN PADA GUNUNG BERAPI DALAM
NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO
Ririe Rengganis 1163
- MEMBINCANG EKOFEMINISME YANG RAMAH GENDER
DALAM *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI
La Ode Gusman Nasiru 1171
- PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN NILAI HAKIKAT ALAM
DALAM TEKS SASTRA
Drs. Hermawan, M. Hum. 1190
- SISTEM PARTRIARKAT ATAS PEREMPUAN DAN
LINGKUNGAN: EKOFEMINISME *WIJAYA KUSUMA*
DARI KAMAR NOMOR TIGA
Puji Retno Hardiningtyas 1196
- ❖ **“SASTRA, KEKUASAAN, DAN
PENYELAMATAN LINGKUNGAN”**
- REPRESENTASI ALAM PURWAKARTA DALAM PUISI
Nia Kurnia 1223
- UPACARA PEMANGGILAN BUAYA ETNIK MARAPU DI DESA
WANDEWA SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR
SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PELESTARIAN LINGKUNGAN
I Nyoman Sukartha 1235
- ENVIRONMENTAL RACISM* DALAM NOVEL *ANAK BAKUMPAI*
TERAKHIR KARYA YUNI NURMALIA
Usma Nur Dian Rosyidah 1248
- SAWER PANGANTEN* REPRESENTASI JAGA BUDAYA DAN
TATA NILAI (KAJIAN TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL
BUDAYA JAWA BARAT)
Titin Setiartin R 1265

**DEKONSTRUKSI TERHADAP KUASA PATRIARKI ATAS ALAM,
LINGKUNGAN HIDUP, DAN PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL
NAMAKU TEWERAUT KARYA ANI SEKARNINGSIH DAN ISINGA KARYA
DOROTHEA ROSA HERLIANY**

Wiyatmi

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
email: wiyatmi@uny.ac.id/ wiyatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan yang tergambarkan dalam dua buah novel berlatar masyarakat Papua, yaitu *Namaku Tewelaut* karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dari dua buah novel tersebut akan dipahami dan diinterpretasikan dengan menggunakan perspektif ekofeminisme. Penelitian ini berada dalam wilayah kajian ilmu sastra (mengkaji karya sastra/novel), ilmu sosial (mengkaji masalah perempuan dalam masyarakat), dan ilmu lingkungan (mengkaji hubungan antara lingkungan hidup dengan manusia). Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan sosialisasi kesadaran kesetaraan gender dan cinta lingkungan hidup melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memiliki sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Papua pedalaman, dengan alam yang masih dipenuhi hutan belantara dan lingkungan yang keras kaum perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinat. Namun, sebagian dari mereka berhasil melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki, bahkan ikut berperan serta dalam perjuangan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dan menjaga kelestarian alam Papua dari kehancuran yang berasal dari dalam dan luar masyarakatnya.

Kata kunci: ekofeminisme, dekonstruksi, kuasa, patriarki, Papua, *Namaku Tewelaut*, *Isinga*.

This research aims to explore the existence of deconstruction of patriarchy hegemony towards nature, ecology and woman which is illustrated in the two novels with Papua's society as their setting, they are "Namaku Tewelaut" by Ani Sekarningsih and "Isinga" by Dorothea Rosa Herliany. To reach this aim, ecofeminism perspective is used to understand and interpret those both of two. This research is belong to literary study (involving novel/literature), social study (involving woman in society) and ecology (relating human and their surroundings). This research is significant for socialisation of awareness and conservation to the ecology through Indonesia language and literature study. Moreover, it can support the interdisciplinary study which integrate some areas of knowledge. The result shows that in the isolated Papua's society, with its dense of forest and hard life, women still in subordinat position. But, some of them are succeed in making defence toward the patriarchy hegemony. On top of that, they also take a role in increasing the quality of life and conservation of Papua from destruction both by internal and external factors.

Key words: ecofeminism, deconstruction, hegemony, patriarchy, Papua, *Namaku Tewelaut*, *Isinga*

Pendahuluan

Novel *Namaku Tewelaut* dan *Isinga* adalah dua buah novel Indonesia yang menggunakan bumi Papua sebagai latar cerita. *Namaku Tewelaut* (2000) ditulis oleh Ani Sekarningsih. Novel ini berkisah tentang perjuangan seorang perempuan Suku Asmat (Tewelaut) menghadapi kerasnya alam dan tradisi yang memarginalisasikan perempuan. *Isinga* (2015) ditulis oleh Dorothea Rosa Herliany. Novel ini berkisah tentang perjuangan perempuan pedalaman Aitubu, Papua dalam berhadapan dengan tradisi patriarkis dan masuknya budaya luar yang, selain mendorong kemajuan zaman juga berdampak pada hancurnya nilai-nilai sosial budaya tradisi.

Kedua penulis novel berlatar pedalaman Papua tersebut adalah orang luar Papua yang mencoba melihat dan memahami kondisi masyarakat, terutama perempuan Papua. Ani Sekarningsih adalah sastrawan kelahiran Tasikmalaya yang memiliki perhatian terhadap kehidupan masyarakat Papua, khususnya Suku Asmat. Sejak tahun 1986 bersama dengan M. Kharis Suhud, Muchroddi, Mashud Wisnoesapoetra, dan Syarif Tando, Ani

mendirikan Yayasan Asmat. Novel *Namaku Teweraut* telah mendapatkan penghargaan dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2002. Dorothea Rosa Herliany, penulis novel *Isinga* adalah sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Dia kelahiran Magelang, 20 Oktober 1963. Pernah menjadi guru dan wartawan di *Sinar Harapan* dan *Suara Pembaruan* selain menulis novel, puisi, dan cerpen. Novelnya yang berjudul *Isinga* mendapat penghargaan Khusala Sastra pada awal tahun 2016. Sebagai orang luar, baik Ani maupun Rosa mencoba memahami dan bersimpati terhadap perjalanan hidup kaum perempuan di pedalaman Papua yang harus bergulat melawan alam dan tradisi dalam kuasa patriarki, yang kemudian dituangkan ke dalam novel yang ditulisnya.

Kedua novel berlatar Papua tersebut, mengangkat kehidupan kaum perempuan Papua, yang harus menjalani hari-harinya dengan di pedalaman Papua di tengah kultur patriarki. Makalah ini mencoba memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut, melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam dan perempuan Papua dengan menggunakan perspektif ekofeminisme.

Dekonstruksi adalah konsep yang diperkenalkan oleh Derrida, merupakan aktivitas pembacaan yang membaca teks dengan cara yang sama sekali baru (Sarup, 2003:86). Dekonstruksi berusaha menunjukkan bahwa pemahaman dunia kita mungkin berbeda dari pandangan yang bersandar para teori-teori yang ada sebelumnya (Sarup, 2003:92). Dekonstruksi adalah satu metode analisis yang dikembangkan Derrida dengan membongkar struktur dari kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi pasangan sedemikian rupa sehingga menciptakan satu permainan tanda yang tanpa akhir dan tanpa makna akhir (Piliang, 2012:4). Dengan berpijak pada konsep dekonstruksi tersebut, maka dalam penelitian ini dekonstruksi disejajarkan dengan perlawanan untuk membongkar kemapanan, perlawanan membongkar nilai-nilai yang selama ini dianggap benar dan sudah semestinya. Melakukan dekonstruksi dengan demikian dipahami sebagai sikap dan tindakan yang membongkar pandangan, ideologi, maupun nilai-nilai yang selama ini telah menguasai kehidupan manusia maupun masyarakat tertentu.

Metode

Sumber data dalam kajian ini adalah novel *NamakuTeweraut* karya Ani Sekarningsih dan *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Dari kedua novel tersebut dikumpulkan data dari unsur naratif yang memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu dekonstruksi terhadap kuasa patriarki atas alam, lingkungan, dan perempuan Papua. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif ekofeminisme untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006:350). Ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4). Menurut ekofeminisme, patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi eksploitasi, yaitu langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan lain-lain, dalam hal ini yang berada dalam posisi akhir merupakan objek yang boleh dengan arbiter dan semena-mena dieksploitasi, diatur, dan ditarik profit darinya. Produk dari kategori tersebut kemudian melahirkan kapitalisme tubuh perempuan, kapitalisme bumi karena alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).

Alam, Lingkungan Hidup, dan Perempuan Papua dalam Kuasa Patriarki

Papua adalah salah satu provinsi yang berada di wilayah Indonesia paling timur. Provinsi ini terletak di Pulau Irian bagian Barat, berbatasan dengan Papua New Guinea, sebagai bagian timur Irian. Wilayah perbatasan darat Indonesia (Papua) dengan Papua New Guinea memanjang dari utara ke selatan memotong tengah Pulau Irian sepanjang hampir 800 kilometer (Usman MHD dan Din, 2010:5). Luas wilayah provinsi Papua adalah 317.062 (Km²). Jika dibandingkan dengan wilayah Republik Indonesia, maka luas wilayah Provinsi Papua merupakan 19,33 persen dari luas Negara

Indonesia yang mencapai 1.890.754 (Km²) (pemkab.papua.go.id/data_geografis.php).

Eksotisme Irian (Papua) telah menarik orang luar untuk menjejakkan kaki di sana, bahkan sejak 1953 Gubernur Belanda, van Baal telah membangun Hollandia yang sekarang menjadi kota Jayapura (Usman MHD dan Din, 2010:5). Jauh sebelumnya antara tahun 1600 sampai 1700 para pelaut Belanda berlayar ke Irian untuk mencari emas dan kulit pohon Massoi yang diperlukan untuk mewangian. Eksplorasi terhadap kekayaan alam Papua terus berlanjut ketika pada tahun 1898 dibangun pos tentara di Fak Fak, yang kemudian dikenal sebagai pusat eksplorasi minyak tanah, dan pada tahun 1902 disusul dengan pembangunan pos Merauke yang kemudian dikenal sebagai pusat perburuan burung Cendrawasih (Usman MHD dan Din, 2010:11). Selanjutnya, pada tahun 1967, di Kabupaten Mimika dibuka perusahaan tambang emas dan tembaga yang dikenal sebagai PT Freeport Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan afiliasi dari Freeport-McMoRan, sebuah perusahaan tambang internasional dengan kantor pusat di Phoenix, Arizona, Amerika Serikat (ptfi.co.id/about/). Dari sejumlah informasi tersebut tampak bahwa bagi orang luar, terutama orangasing bumi Papua merupakan surga yang menyimpan banyak kekayaan, sehingga mereka pun ramai-ramai melakukan eksplorasi, bahkan eksploitasi secara besar-besaran terhadap bumi Papua.

Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, alam dan lingkungan Papua dapat dikatakan sebagai daerah yang masih natural, karena dipenuhi gunung dan pegunungan, lembah, hutan lebat, dan sungai-sungai besar. Masyarakat Papua yang tinggal di pedalaman pada umumnya hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, dan bertani dengan sistem ladang berpindah dan memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan (Pattiselanno, 2004:14). Selain itu, masyarakat Papua Masyarakat adalah masyarakat patriarkis, yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengesplotasi perempuan. Patriarki adalah sistem hubungan antara jenis kelamin yang dilandasi hukum kepapakan. Walby (1989:213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Walby membuat sebuah teori tentang

patriarki. Patriarki dibedakan menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Menurutnya, telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks pedalaman Papua yang menjadi latar cerita novel *Namaku Taweraut* dan *Isinga*, kuasa patriarki tentu menyebabkan beban yang lebih berat pada kaum perempuan. Alam Papua yang didominasi oleh hutan, ladang, lembah, sungai-sungai besar, dan gunung menambah beban perempuan dalam menjalankan peran gendernya. Di Papua, semua pekerjaan rumah dan mencari makanan di kebun adalah tanggung jawab perempuan. Setelah menikah perempuan juga mendapatkan tugas berat karena lahan (hutan, sungai, rawa, pantai) tempat mengumpulkan makanan jauh dari pemukiman (Alwi, 2007:140). Seorang suami di Papua tugasnya berperang, membuat rumah, membuat perahu, dan berburu. Menurut tradisi Papua tidak ada seorang suami yang ikut mengerjakan ladang dan mengolah makanan karena merupakan tugas perempuan (Alwi, 2007:140). seperti lazim terjadi di masyarakat agraris di Jawa misalnya.

Tradisi pemberian mahar perkawinan di Papua yang tinggi berupa beberapa ekor babi kepada keluarga perempuan juga menyebabkan status perempuan lebih rendah dari laki-laki, karena dianggap sudah dibeli. Akibatnya, kekerasan terhadap dalam rumah tangga sering sekali terjadi. Hal ini diceritakan dalam novel *Isinga*. Malom merasa telah memberikan mahar sejumlah babi pada keluarga Irewa sebelum menikahi Irewa, maka dia tidak mau tahu seberapa beban kerja yang harus dilakukan istrinya di rumah dan di ladang. Kekurangan bahan makanan, yang terjadi karena Irewa sakit dan tidak mampu ke kebun untuk memanen hasil kebun menyebabkannya dimarahi dan disakiti oleh suaminya (Herliany, 2015:73). Dalam hal ini tidak ada inisiatif dari suami untuk mencari bahan makanan sendiri atau menggantikan tugas istrinya untuk sementara.

Kondisi geografis dan sosial budaya Papua seperti itulah yang menjadi konsteks cerita novel *Namaku Taweraut* dan *Isinga*. Kedua novel tersebut ditulis pengarangnya, selain untuk merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Papua, juga untuk mengkritisi kuasa patriarki atas perempuan dan alam Papua. Beberapa hal

yang menggambarkan kuasa patriarki atas perempuan di Papua dalam kedua novel yang dikaji adalah marginalisasi perempuan, peran gender yang sangat memberatkan perempuan, terutama yang telah menikah, tradisi *blood taboo* yang menyebabkan perempuan yang melahirkan harus tinggal di pondok khusus di hutan yang jauh dari pemukiman, dan penebangan dan penggantian pohondi hutan, terutama yang menjadi sumber makanan pokok seperti sagu yang menyebabkan kaum perempuan kehilangan sumber makanan pokok, bahan sandang, dan bahan kerajinan tangan.

Marginalisasi perempuan dalam *Namaku Teweraut* tampak pada tidak adanya hak bagi perempuan untuk menyatakan pendapatnya, misalnya dalam pemilihan jodoh. Hal ini dialami oleh Teweraut ketika ayahnya mengatakan bahwa dia telah menerima lamaran Akatpits yang menginginkan Teweraut menjadi istinya yang ketujuh. Ayahnya tidak mau mendengarkan pendapat anaknya, bahkan sang ayah mengatakan bahwa Teweraut cuma perempuan, sehingga tidak memiliki cita-cita (banyak rencana) di luar tugas baku perempuan, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Kamu Cuma perempuan.” Suara nDiwi terdengar menggelegar sekarang. Sama kerasnya dengan suara guntur di luar.

“Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah keberi cukup pendidikan yang memadai....(Sekarningsih, 2006:63).

Dalam bagian lain *Namaku Teweraut* juga diungkapkan bahwa dalam masyarakat Asmat seorang perempuan tidak pernah dibiasakan mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan sejelastelastnya karena hanya kaum lelaki yang boleh membuat pernyataan dan memutuskan. Kaum perempuan dibiasakan harus patuh dan tidak membantah (Sekarningsih, 2006:16). Marginalisasi juga dialami oleh Irewa dalam novel *Isinga*. Ketika anak laki-laki di perkampungan Aitubu diberi kesempatan untuk bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Pendeta Ruben, Irewa hanya dapat menyadap semua pelajaran

di luar ruangan, karena masyarakat pedalaman Papua menganggap perempuan tidak perlu bersekolah.

Pendeta Ruben membuka sekolah. Sekolah itu hanya berupa rumah kosong. Di dalamnya tak ada apa-apa, pendeta Ruben memberi pelajaran sambil berdiri. Kadang duduk, sama dengan muridnya, hanya beralas lantai di tanah. Ada banyak pelajaran diberikan. Membaca, menulis, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, juga agama.... sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan... (Herliany, 2015:15-16).

Karena tidak diberi kesempatan untuk mengikuti sekolah, Irewa yang haus pengetahuan pada akhirnya selalu mendengarkan di luar ruangan semua pelajaran yang diajarkan oleh Pendeta Ruben (Herliany, 2006:16). Hal itulah yang menyebabkan Irewa menjadi salah satu perempuan yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang berbeda dengan perempuan pedalaman pada umumnya, sehingga akhirnya dirinya tergugah untuk berani melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki dan berperan sebagai pelopor untuk memberikan penyuluhan kesehatan pada masyarakat sekitarnya dan pedalaman.

Kuasa patriarki yang melekat pada adat juga memaksa Irewa untuk menikah dengan Malom, meskipun dia mencintai Meage. Setelah cintanya ditolak Irewa, Malom menculik Irewa. Untuk menghindari perang antarsuku (antarperkampungan), akhirnya Irewa dijadikan juru damai dan harus menikah dengan Malom. Dengan menjadi istri Malom, Irewa harus menjalani hari-harinya yang berat.

Semua perempuan di pegunungan Megafu punya tugas menyediakan makanan bagi keluarga masing-masing. Dalam keadaan yang bagaimana pun, tugas itu harus dilakukan, tak pernah ada laki-laki Megafu menyiapkan makan untuk keluarga...

Hal-hal berat yang harus dikerjakan Irewa di Hobonelah barang kali penyebab Irewa kehilangan bayi yang baru beberapa minggu ada dalam perutnya. Namun sebetulnya, di kalangan para perempuan Hobone, hamil bagi mereka bukan halangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seorang perempuan. Mereka biasa melakukan hal itu... (Herliany, 2015:62-63).

Melalui tokoh Irewa, novel *Isinga* menggambarkan penderitaan kaum perempuan Papua yang menjalani peran sebagai istri dan ibu. Sebagai seorang perempuan di pedalaman Papua Irewa harus melakukan semua pekerjaan domestik, menyediakan makan untuk keluarga, merawat babi dan kebun. Semua pekerjaan itu harus dilakukan oleh perempuan, karena sebelum menikah calon suaminya telah memberikan sejumlah babi kepada keluarga perempuan.

Dalam uraian tersebut tampak bahwa kaum perempuan di Papua dikonstruksi sebagai *the second sex*, makhluk kelas dua, sementara laki-laki dianggap sebagai lebih unggul dan utama dari perempuan. Selain itu, sangat jelas adanya ketimpangan gender dalam pembagian peran di Papua. Meskipun dalam keadaan hamil atau pun sakit, perempuan harus melakukan pekerjaan utamanya. Dalam *Isinga* juga dikisahkan bahwa Irewa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dari pemukiman untuk mencapai kebun. Dalam keadaan normal, pekerjaan tersebut dapat dilakukan dengan baik. Namun dalam keadaan hamil atau pun sakit, tentu saja hal itu sangat membebani perempuan, seperti tampak pada kutipan data berikut.

Dua atau tiga kali dalam seminggu Irewa pergi ke hutan sagu untuk merawat pohon sagunya. Ia akan berjalan kaki menuju danau. Lalu naik perahu. Mendayung. Lalu jalan kaki lagi, baru tiba di kebun sagu. Di sana sudah menunggu banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Membersihkan semak-semak belukar. Mengumpulkan..... (Herliany, 2015:64).

Pekerjaan bertambah berat dengan adanya Mery dan Kiwana yang masih kecil itu. Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan adalah tanggung jawab perempuan. Laki-laki Megafu tak pernah mengurus dua hal itu. Karena semua itu, Irewa jatuh sakit. Bagian dalam di kelopak matanya pucat. Kulitnya juga pucat, kekuningan..... Irewa tidak berangkat ke kebun hari itu. Sudah beberapa hari Irewa tidak melakukan apa-apa. Betatas di rumah sudah hampir habis sejak hari kemarin. Kiwana dan Mery juga menangis karena lapar.

Pada hari keempat, Irewa belum juga sembuh dari sakitnya. Malom mulai memarahinya. Irewa bilang, ia merasa tidak ada tenaga untuk bekerja. Malom mengatakan betatas harus selalu ada. Ia lapar. Babi-babi harus diberi makan. Irewa menjelaskan tentang sakitnya. Malom kesal. Irewa dianggap banyak bicara. Mulut Irewa yang sedang bicara ditamparnya. Malom bilang, besok Irewa harus sudah pergi ke

kebun lagi... (Herliany, 2015:72-73).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa kuasa patriarki yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat pedalaman Papua menyebabkan kaum laki-laki (suami) tidak mau peduli terhadap istrinya yang tetap harus menjalankan tugas-tugasnya dalam kondisi apa pun.

Selain tampak pada marginalisasi dan peran gender yang memberikan beban terlalu berat pada perempuan, tradisi *blood taboo* yang mengharuskan perempuan melahirkan harus tinggal jauh dari pemukiman juga menunjukkan adanya kuasa patriarki pada masyarakat pedalaman Papua. **Tradisi tersebut mengisolasi perempuan yang melahirkan di lokasi yang jauh dari pemukiman, biasanya di hutan, karena anggapan bahwa darah yang dikeluarkan perempuan pada saat menstruasi atau melahirkan adalah darah yang membawa sial (Dumatubun, 2002; indonesiatimur.com/2013/09/25). Bagi kaum laki-laki darah tersebut dianggap sangat berbahaya, Bila terkena darah tersebut laki-laki akan mengalami banyak kegagalan dalam usaha dan berburu (Dumatubun, 2002; indonesiatimur.com/2013/09/25).**

Di bagian awal novel *Namaku Trweraut* tradisi *blood taboo* digambarkan saat menceritakan kelahiran Tewelaut:

Sementara prosesi persalinan, *nDiwi* berminggu-minggu menjauhi *Endew*. Karena tabu seorang suami berada dekat istrinya sewaktu persalinan dan masa nifas, yang dapat mengundang bencana bagi dirinya apabila dilanggar... (Sekarningsih, 2006:4).

Ketika akan melahirkan bayinya Irewa (*Isinga*) juga harus menyingkir di pondok yang jauh dari pemukiman dengan dibantu oleh seorang bidan karena masyarakat Megafu juga percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan bagi laki-laki dan anak-anak. Darah yang mengalir dari rahim perempuan melahirkan dianggap dapat menghilangkan kemampuan dan berkat dari alat-alat perang yang tersimpan di rumah adat keramat (Herliany, 2015:67).

Mengisolasi perempuan yang melahirkan di pondok khusus di tengah hutan yang jauh dari pemukiman merupakan salah satu penyebab

kematian ibu dan anak di pedalaman Papua. **Dari hasil survei nasional yang dilakukan oleh Puslitbang Biomedis dan Farmasi Badan Litbangkes, provinsi Papua dapat dikatakan selalu menempati posisi tertinggi Angka Kematian Ibu dan Anak (AKI). Pada tahun 2000 besaran AKI provinsi Papua sekitar 750 sampai 1.300 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH) (Alwi, 2007:137). Meskipun Teweraut telah mendapatkan pendidikan yang cukup untuk menyarakatnya, sempat sekolah di sekolah menengah sebelum akhirnya berhenti sekolah, ketika akan melahirkan bayinya dia harus tunduk kepada adat yang mengharuskan perempuan menjalani proses melahirkan di sebuah pondok khusus di tengah hutan. Teweraut hanya ditemani ibunya ketika melahirkan di tengah hutan. Proses kelahiran bayinya sulit karena posisinya sungsang, sehingga akhirnya harus dilarikan ke puskesmas. Namun, karena kondisinya sudah terlalu lemah, Teweraut pun meninggal dunia. Dengan menggambarkan kematian Teweraut ketika melahirkan itulah, tampak bahwa novel tersebut ingin mengkritisi tradisi *blood taboo* masyarakat Papua. Dari novel tersebut tampak bahwa *blood taboo* dapat menjadi salah satu penyebab kematian ibu dan anak karena ketika proses persalinan mengalami masalah dan tidak segera tertolong akhirnya berakhir dengan kematian ibu, anak, atau keduanya.**

Kuasa patriarki atas alam dan lingkungan yang berdampak secara langsung kepada perempuan tampak pada *Isinga*, terutama melalui suara kaum perempuan di pedalaman. Mereka telah kehilangan sumber bahan makanan, obat-obatan, dan penghasilan karena penebangan dan penggantian pohon di hutan yang tidak memperhatikan kebutuhan dasar masyarakat pribumi.

Mama lain lagi bercerita, tentang tanah miliknya dan milik perkampungan yang sekarang sudah rata dengan tanah.

“Anak, dengar Mama pu (punya) cerita. Hidup mama sekarang susah. Pohon-pohon sagu ditebang diganti kelapa sawit. Tarada (tak ada) bahan makanan lagi. Mama tara (tak) bisa buat bola-bola sagu untuk keluarga. Mama tara bisa buat pesta adat lagi, tarada bahan-bahan untuk obat kalau keluarga sakit. Tarada bahan-bahan untuk membuat pakaian untuk menari adat, membuat noken, dan anyaman. Kitorang tak makan kelapa sawit ka (bukan)?” Para mama itu mengatakan, sejak nenek monyang dulu, orang tua-tua mengajarkan

untuk menghormati alam. Menghormati sesama dan menghormati hutan, tanah adalah mama.

“Sanggupkah kita anak-anak di bumi ini membunuh seorang Mama?”(Herliany, 2015:163).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengelola hutan yang dikuasai oleh pemerintah maupun pengusaha tertentu, dengan penggantian jenis tanaman tertentu akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat pribumi, terlebih kaum perempuan. Penggantian pohon sagu menjadi kelapa sawit berarti menghilangkan sumber makanan pokok, obat-obatan, bahan pakaian, dan bahan kerajinan tangan. Hal ini secara tidak langsung juga akan membunuh penduduk pribumi. Kaum perempuan di perkampungan yang bertemu dengan Irewa juga mengatakan bahwa,

Tanah, hutan, dan air adalah sumber kehidupan. Baik bagi manusia, hewan, tanaman, dan berbagai makhluk hidup lainnya. Masyarakat adat setempat secara turun tumurun memiliki sejarah... hubungan antara tanah dan manusia ibarat ibu dan darah. Memberikan napas dan kehidupan bagi manusia sejak lahir. Tumbuh besar hingga mati. Karenanya tanah dan hutan harus dijaga, dilindungi, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup manusia. Mama-mama di perkampungan itu mengatakan, bagi mereka tanah adalah ibu kandung mereka.(Herliany, 2015:163).

Apa yang dikatakan para perempuan itu selaras dengan pandangan ekofeminisme karena menghubungkan tanah dan hutan dengan ibu dan darah yang memberikan nafas bagi kehidupan, sehingga harus dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kelanjutan hidup manusia. Merusak tanah dan hutan, dengan demikian bermakna membunuh kehidupan dan mencegah lahirnya generasi berikutnya.

Selain itu, dalam *Isinga* juga diceritakan bahwa pencarian kayu Gaharu di Distrik Yar, Papua, termasuk oleh orang-orang luar Papua menyebabkan perubahan masyarakat. Kedatangan orang luar mengubah daerah tersebut menjadi kota. Kegiatan usaha pun bermunculan di kota, termasuk tempat pelacuran, yang kemudian mengundang para laki-laki pribumi untuk menikmatinya, sampai akhirnya mewabah penyakit HIV AIDS. Perubahan masyarakat primitif menjadi perkotaan juga menggoda para penduduk asli, khususnya kaum laki-laki menjual tanah miliknya, seperti halnya Malom. Menjual tanah, terlebih tanah ulayat dianggap

sebagai pelanggaran adat dan menyebabkan kekecewaan pada kaum perempuan, terasuk Irewa (Herliany, 2015:152). Apalagi ketika kaum laki-laki tersebut menggunakan uang hasil penjualan tanah untuk bersenang-senang di tempat pelacuran. dari perspektif ekofeminisme dapat dipahami bahwa alam, hutan, dan perempuan Papua menolak untuk dieksploitasi tanpa peri kemanusiaan, sehingga ketika hal itu tetap dilakukan yang terjadi adalah bencana.

Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan, dan Perempuan

Novel *Namaku Teweraut* dan *Isinga* tidak hanya merepresentasikan kuasa patriarki yang beroperasi dalam jaringan alam, lingkungan, dan perempuan Papua, tetapi juga melakukan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki yang memarginalkan dan melukai alam, lingkungan, dan perempuan. Dekonstruksi tersebut misalnya tampak pada keputusan *Endew*/ibu Teweraut yang berani menentang tradisi masyarakatnya dengan memberikan pendidikan formal kepada anak perempuannya.

Aku beruntung lahir dari perempuan yang mengerti arti sekolah bagi seorang gadis. Sekalipun aku tahu pasti, tidak mudah bagi *Endew* untuk menentang tradisi masyarakat. Dengan mengirimku bersekolah menunjukkan *Endew* telah mengesampingkan fungsi setiap anggota keluarga yang berperan mengurangi beban pekerjaan dalam kepentingan kampung.

Pada tahun-tahun pertamaa aku masuk sekolah sering terdengar suara tinggi *Endew* berebut kata dengan saudaranya. Menjelaskan panjang lebar pada nenek perihal pentingnya orang baca dan tulis. (Sekarningsih, 2006:12).

Cerita dalam *Namaku Teweraut* berlatar waktu era Orde Baru, tahun 1980-an, berlatar tempat masyarakat Asmat. Orang yang mendapatkan pendidikan, terlebih bagi kaum perempuan Asmat pada saattampaknya masih merupakan hal yang langka. Keenam istri Akatpits tidak ada yang bisa membaca, bahkan Akatpits pun hanya sempat menempuh pendidikan sampai kelas tiga SD. Teweraut menempuh pendidikan sampai sekolah menengah di Merauke, meskipun akhirnya tidak sampai tamat karena orang tuanya mengalami kesulitan untuk mengirim bekal dan bahan makanan. Meskipun tidak menyelesaikan sekolah menengah, tetapi Teweraut selalu

bersemangat untuk meningkatkan pengetahuannya. Bahkan dia pernah mendapatkan nasihat dari Mama Rin, seorang perempuan peneliti dan pendamping kesenian Suku Asmat ketika melakukan lawatan budaya sampai ke Jakarta dan Amerika. Dalam dialognya dengan Tewelaut, Mama Rin memberikan wawasan bahwa perempuan harus selalu meningkatkan kemampuan dan kecerdasannya.

Mama Rin! Ya Mama Rin, di mana dia? Tiba-tiba saja aku teringat dia...Aku teringat kembali kata-katanya yang terpilih cermat. Menasihati.

“Wanita itu seperti tanah Irian ini, Tewel. Subur. Padat dengan unsur-unsur yang melimpahkan nafas kehidupan bagi segala sesuatu yang tumbuh di atasnya. Bumi Pertiwi ini rela memberi segenap isinya sekalipun menjadi objek penderitaan dalam menghadapi keserakahan oknum-oknum tertentu. Hutan diperkosa. Perutnya dibongkar tangan-tangan kotor yang menggasak rakus simpanan emas tembaga dan mineralnya....

Di mana pun Tewel, lelaki itu sombong. Wanita dianggap sebagai warga kelas dua. Patut direnungkan ini. Apakah penyebab hak itu karena faktor rendah diri? Karena para pria tidak dapat mengandung dan melahirkan anak Tewel?”

“Kalau wanita selalu siap mencerdaskan diri, ia juga mampu memberikan kecerdasan pada anaknya. Intinya Cuma kesabaran dan ketekunan menimba pengetahuan-pengetahuan pendukung untuk mendidik...(Sekarningsih, 2006:270-271).

Dari nasihat Mama Rin untuk Tewelaut tampak bahwa pendidikan dipandang sebagai kunci bagi perempuan untuk mendekonstruksi kuasa patriarki. Selain itu, Mama Rin juga menyamakan perempuan seperti halnya bumi Papua yang subur dan kaya. Seperti alam (bumi) perempuan juga akan dieksploitasi oleh tangan-tangan yang rakus, maka untuk menyelamatkan diri dan generasi selanjutnya perempuan harus memiliki pengetahuan dan kecerdasan.

Dalam *Isinga* pendidikan perempuan juga berperan dalam mendekonstruksi kuasa patriarki. Walaupun tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, seperti halnya Tewelaut, Irewa yang mendapatkan pengetahuan karena menjadi pendengar di luar kelas ketika Pendeta Ruben mengajar anak laki-laki di kampungnya, akhirnya tumbuh sebagai perempuan yang memiliki keberanian untuk melawan kuasa patriarki

yang membelengunya.

Di Megafu perempuan sudah perempuan sudah tidak dihargai. Oleh karena itu, perempuan dihargai oleh perempuan itu sendiri. Tak bisa ia mengharapkan itu dari orang lain. Dengan keputusan yang terakhir ini, Irewa merasa badannya lebih enak. Hatinya lebih lega. Kakinya lebih ringan. Ia lalu memakai pakaiannya lagi...(Herliany, 2015: 142-143).

Dekonstruksi yang dilakukan Irewa bukan hanya dalam wilayah kesadaran, tetapi juga dalam tindakan nyata. Dalam *Isinga* diceritakan bahwa HIV AIDS pada akhirnya menjadi penyakit yang menjangkiti sejumlah orang di Distrik Yar akibat rumah pelacuran yang beroperasi di daerah tersebut. Malon, suami Irewa yang sering ke rumah pelacuran tersebut, akhirnya menularkan penyakitnya kepada istrinya. Secara nyata beberapa tahun terakhir ini Papua memang menjadi daerah rawan HIVAIDS. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Papua, Aloysisu Giyai data jumlah pengidat HIV AIDS di Provinsi Papua tahun 2015 mencapai 20,145 orang, 90%-nya terjadi melalui hubungan seksual (kabarpapua.co/penularan-hiv aids).

Awal mula berjangkitnya HIV AIDS di Distrik Yar, tempat Irewa dan keluarganya tinggal adalah dengan masuknya sejumlah orang dari luar Papua yang datang untuk mencarikayu gaharu yang harganya mahal. Sebelumnya penduduk asli Papua tidak ada yang tahu bahwa di daerah mereka ada pohon yang harganya mahal (Herliany, 2015:145). Selain pencari kayu, datang pula golongan pendatang dari pulau-pulau lain, yang akhirnya menetap di Papua. Beragai fasilitas umum pun bermunculan, termasuk rumah pelacuran. Akibatnya HIV AIDS pun berjangkit secara luas. Untuk mencegah meluasnya penyebaran HIV AIDS, maka Irewa, dibantu saudarakembarnya dr. Jingi dan dukungan dari Camat, Ibu Selvi melakukan penyuluhan untuk menanggulangi dan mencegah berjangkitnya wabah tersebut.

Masih banyak yang disampaikan Irewa. Irewa yang dulu sering melihat bagaimana kegiatan di “sekolah setahun” kini jadi seperti seorang guru. Bicaranya mantap dan menarik bagi semua yang mendengarkan. Si perempuan dari Pulau Jawa itu ikut mendukung apa yang dilatakan Irewa bahwa perempuan harus berani melawan laki-laki. Perempuan lain yang selama ini telah diperlakukan tak baik oleh suaminya ikut mendukung... Para perempuan ini lalu membuat

rencana bersama untuk mendatangi rumah berlampu hijau itu dan mengusir para pelacur yang tinggal di sana...(Herliany, 2015: 157-158)

Irewa tetap meneruskan kegiatannya. Menjaga keharmonisan. Kini dibantu Jingi, ia memberikan pengetahuan pada perempuan di daerah-daerah pedalaman... Jingi menambahi penjelasan dari segi kesehatan. Jingi dan Irewa terus bergerak dari satu wilayah ke wilayah lain. Irewa mengatur waktunya mengerjakan itu saat semua pekerjaan di rumah sudah diselesaikannya....(Herliany, 2015:159).

Mewabahnya HIV AIDS di Papua secara tidak langsung berkaitan dengan eksploitasi hutan Papua secara besar-besaran terhadap kekayaan hutan (Kayu Gaharu) oleh para pendatang. Perburuan kayu Gaharu ternyata tidak hanya merusak dan melukai alam, tetapi juga melukai para perempuan. Eksploitasi terhadap alam secara besar-besaran yang terjadi di Papua tidak terlepas dari kuasa patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi kapitalisme bumi dan tubuh perempuan. Alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).Oleh karena itu, kaum perempuan juga harus bersatu melawan musuh bersamanya tersebut dengan jalan memaksa pengusaha tempat pelacuran menutup usahanya dan memulangkan para pelacur ke daerah asalnya. Selain itu, para perempuan yang memiliki pendidikan memadai (Irewa, dr. Jingi, dan ibu Selvi) juga harus bersatu dan bekerjasama memberikan penyuluhan kesehatan sampai ke daerah pedalaman.

Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap novel novel yang dikaji tampak bahwa masyarakat Papua, terutama yang tinggal di pedalaman yang menjadi latar cerita kedua novel adalah masyarakat patriarkis. Perempuan Papua dikonstruksi sebagai makhluk kelas dua, inferior, tidak mengenal adil maupun tidak adil. Dari proses kelahirannya, bayi dan ibu-ibu Papua telah dimarginalkan. Tradisi *blood taboo* yang masih berlaku di sebagian besar masyarakat Papua sampai saat ini jelas-jelas merupakan salah satu bentuk kuasa patriarki karena menganggap darah perempuan yang melahirkan berbahaya bagi laki-laki dan senjata perang mereka. Selain itu tradisi tersebut juga menjadi salah satu penyebab bagi kematian ibu melahirkan dan anak yang baru dilahirkan. Masyarakat Papua juga menganggap anak

laki-laki lebih penting dari pada anak perempuan. Kehadiran anak laki-laki dianggap sebagai tuntutan karena anak laki-laki berguna untuk menuntut pengakuan akan tanah dan simbol penerus keturunan. Selain itu anak laki-laki berguna sebagai prajurit perang (Herliany, 2015:70).

Kuasa patriarki dalam masyarakat Papua juga menyebabkan kaum laki-laki pribumi dan para pendatang dan pemilik modal seenaknya sendiri mengeksploitasi hasil hutan dan mengganti tanaman sumber makanan pokok, khususnya sagu dengan kelapa sawit, sehingga mengakibatkan para perempuan kehilangan sumber makanan pokok, obat-obatan, bahan pakaian, dan bahan kerajinan tangan. Bencana alam dan berjangkitnya penyakit HIV/AIDS di Papua dapat dipahami sebagai dampak negatif dari kekerasan dan eksploitasi terhadap alam Papua terutama oleh orang luar. Alam, hutan, dan perempuan Papua menolak untuk dieksploitasi secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, sejumlah tokoh perempuan kemudian bekerja sama melakukan perlawanan dan dekonstruksi terhadap kuasa patriarki termasuk melakukan pengobatan dan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sampai ke pedalaman Papua,

Daftar Pustaka

- Alwi, Qomariah. 2007. "Tema Budaya yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu-ibu Penduduk Asli dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan di Kabupaten Mimika." *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol 35, No 3 September 2007.
- Candraningrum, Dewi. 2013. *Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dumatubun, A.E. 2002. "Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan," dalam *Antropologi Papua*. Diakses dari <https://papuaweb.org/uncen/dlib/jr/antropologi> melalui google.com 25 Juli 2016.**
- Herniany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*, Jakarta: Gramedia.
https://pembkab.papua.go.id/data_geografis.php. diakses melalui google.com 25 Juli 2016.
- <https://ptfi.co.id/about>. diakses melalui google.com 25 Juli 2016.
- <https://indonesiatimur.com>, 2013/09/25, "Tradisi Blood Taboo Persalinan Masih Berlaku," diakses melalui google.com 25 Juli 2016.**

<https://kabarpapua.co/penularan-hiv-aids>, "Penularan HIV/AIDS di Papua Lebih Banyak Melalui Seksual," diakses melalui google.com 25 Juli 2016.

Pattiselanno, Freddy. 2004. "Babi Hewan Ternak Penggembur Tanah," dalam <https://papuaweb.org>.diakses melalui google.com 30 Juli 2016.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sarup, Madan. 2003. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme, Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela.

Sekarningsih, Ani. 2006. *Namaku Taweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.

Usman MHD, Syafaruddin dan Isnawita Din, 2010. *Pasang Surut Sejarah Papua dalam Pangkuan Ibu Pertiwi*. Jakarta: Planet Buku.

Walby, Silvia. 1989. "Theorizing Patriarchy," in *Sociology Journal* Vol 23 (2) hlm. 213-231.